

## Meningkatkan Pengetahuan Siswa SMA dan SMK di Bali Terkait Infeksi Menular Seksual pada Remaja

### *Improving Sexually Transmitted Infections Knowledge Among High School and Vocational Students in Bali*

Ni Made Sri Dwijastuti\*, I Wayan Tanjung Aryasa, Ni Putu Senshi Septiasari, I Gusti Agung Ayu Satwikha Dewi, Ni Putu Widianari, Ni Putu Puniari Eka Putri

Universitas Bali Internasional, Program Studi Teknologi Laboratorium Medis

Vol. 6 No. 1, Juni 2025



DOI :

10.35311/jmpm.v6i1.583

Informasi Artikel:

Submitted: 07 Mei 2025

Accepted: 01 Juni 2025

\*Penulis Korespondensi :

Ni Made Sri Dwijastuti

Universitas Bali Internasional,  
Program Studi Teknologi  
Laboratorium Medis

E-mail :

sridwijastuti@iikmpbali.ac.id

No. Hp : 087860910392

Cara Sitasi:

Dwijastuti, N, M, S., Aryasa, I, W, T., Septiasari, N, P, S., Dewi, I, G, A, A, S., Widianari, N, P., Putri, N, P, P, E.. (2025). Meningkatkan Pengetahuan Siswa SMA dan SMK Di Bali Terkait Infeksi Menular Seksual pada Remaja. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 6(1), 248-255.

<https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.583>

#### ABSTRAK

Tingginya angka infeksi menular seksual di kalangan remaja menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi edukatif yang tepat sasaran. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko akibat minimnya pengetahuan dan pengaruh perubahan biologis serta sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual melalui penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara sistematis di sepuluh sekolah menengah atas dan kejuruan di wilayah Bali. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif yang disertai sesi diskusi dan evaluasi pengetahuan peserta melalui pre-test dan post-test. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat partisipasi dan peningkatan pengetahuan peserta setelah menerima materi penyuluhan. Hasil menunjukkan bahwa lebih dari 75% peserta mengisi pre-test dan post-test dengan peningkatan skor rata-rata dari 85% menjadi 90%, yang mengindikasikan partisipasi aktif peserta telah melebihi ambang minimal yang ditetapkan, dan secara umum kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan peserta terkait infeksi menular seksual. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan mampu berkontribusi dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja, meskipun masih diperlukan inovasi dalam metode penyampaian agar keterlibatan peserta dapat lebih maksimal dan berdampak. Dalam jangka panjang, penerapan model blended learning dan pelibatan pengajar sebaya diharapkan dapat memperkuat perubahan perilaku positif dan menurunkan insiden IMS secara berkelanjutan di kalangan remaja.

**Kata Kunci:** Infeksi Menular Seksual; Penyuluhan Kesehatan; Remaja

#### ABSTRACT

The high incidence of sexually transmitted infections among adolescents underscores an urgent need for targeted educational interventions. Adolescents are particularly susceptible to risky sexual behaviors due to limited knowledge and the influence of biological and social changes. This study aimed to enhance adolescents' understanding of sexually transmitted infections through a systematic health education program delivered in ten senior high and vocational schools in Bali. An interactive lecture format was employed, supplemented by discussion sessions and knowledge assessments administered via pre-test and post-test questionnaires. Evaluation of participation and knowledge gain revealed that over 75 percent of students completed both assessments, with mean scores increasing from 85 percent to 90 percent, indicating active engagement and substantive improvement in understanding. The findings demonstrate that structured health education effectively elevates reproductive health literacy among adolescents, although further innovation in delivery methods is necessary to maximize participant involvement and impact. In the long term, the integration of blended learning models and peer-led instruction can reinforce positive behavioral change and sustainably reduce the incidence of sexually transmitted infections in this population.

**Keywords:** Sexually Transmitted Infections (STIs); Health Education; Adolescents

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial karena individu mengalami berbagai perubahan yang signifikan, baik secara fisik, psikologis, emosional, sosial, maupun seksual. Perubahan

hormonal yang terjadi pada masa ini, khususnya peningkatan hormon seksual, memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan remaja, termasuk dalam hal perilaku seksual (Subani *et al.*, 2022).



Tanpa pendampingan dan pemahaman yang memadai, remaja cenderung melakukan eksplorasi seksual yang berisiko, yang berpotensi menyebabkan keterlibatan dalam aktivitas seksual tidak aman dan meningkatkan kemungkinan terpapar Infeksi Menular Seksual (IMS) (I. N. Puspasari *et al.*, 2023). IMS merupakan kelompok penyakit yang ditularkan terutama melalui kontak seksual, baik secara vaginal, oral, maupun anal, dan disebabkan oleh berbagai patogen seperti bakteri, virus, protozoa, jamur, serta parasit (Aji Achdiat *et al.*, 2019; I. N. Puspasari *et al.*, 2023).

Penularan IMS juga dapat terjadi melalui penggunaan benda yang terkontaminasi (misalnya handuk, sex toys, dan jarum suntik), serta secara vertikal dari ibu ke bayi selama kehamilan maupun persalinan (Romero *et al.*, 2019). Menurut World Health Organization (2024), lebih dari satu juta kasus IMS terjadi setiap harinya secara global. Pada tahun 2020, tercatat 374 juta kasus IMS di seluruh dunia, termasuk 129 juta kasus klamidia, 82 juta gonore, 7,1 juta sifilis, dan 156 juta trikomoniasis. Selain itu, sekitar 490 juta orang diperkirakan hidup dengan herpes genital dan sekitar 300 juta perempuan mengidap infeksi HPV, yang merupakan penyebab utama kanker serviks. Kasus hepatitis B kronis juga mencapai 296 juta secara global.

Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada triwulan terakhir tahun 2022, terdapat 5.466 kasus IMS berdasarkan pendekatan sindromik dan 15.864 kasus berdasarkan pemeriksaan laboratorium. Kasus tersebut mencakup berbagai sindrom seperti duh tubuh vagina dan uretra, vegetasi genital, ulkus genital, hingga konjungtivitis neonatorum.

Berdasarkan pemeriksaan laboratorium, teridentifikasi kasus sifilis dini, servitis proktitis, gonore, herpes genital, dan lainnya (PIMS Indonesia, 2022). Pada periode yang sama, kasus HIV juga menunjukkan angka yang signifikan. Dari 1.392.620 individu yang menjalani tes HIV, sebanyak 13.489 dinyatakan positif. Mayoritas kasus ditemukan pada kelompok usia 25–49 tahun (65,5%), diikuti oleh kelompok usia 20–24 tahun (18%) dan ≥50 tahun (10%) (PIMS Indonesia, 2022). Meskipun kelompok usia remaja tidak disebutkan secara

eksplisit dalam laporan tersebut, data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2024) mengungkapkan bahwa dari 806 kasus HIV yang tercatat di kota tersebut pada tahun 2023, sebanyak 3,1% (28 kasus) berasal dari kelompok usia remaja 15–19 tahun.

Mengacu pada karakteristik infeksi HIV yang memiliki masa inkubasi atau fase laten yang panjang, yakni antara 2 hingga 10 tahun atau lebih, individu yang terdiagnosis HIV pada usia dewasa kemungkinan besar telah terinfeksi sejak usia remaja (CDC, 2025; WHO, 2024b). Dengan demikian, tingginya proporsi HIV pada kelompok usia dewasa juga mencerminkan tingginya risiko paparan sejak masa remaja.

Kurangnya pengetahuan seksual yang komprehensif dan tingginya rasa ingin tahu pada remaja dapat menempatkan mereka dalam situasi berisiko tinggi terhadap IMS. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan reproduksi menjadi krusial dalam upaya pencegahan penularan IMS di kalangan remaja (Aji Achdiat *et al.*, 2019). Pengetahuan tentang IMS sangat penting, terutama bagi kelompok rentan seperti remaja dan wanita pekerja seksual (Agustini & Damayanti, 2023).

Permenkes Nomor 74 Tahun 2015 tentang Upaya Peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Penyakit menekankan pentingnya promosi kesehatan melalui pemberdayaan masyarakat guna mendorong perubahan perilaku yang mendukung kesehatan. Promosi kesehatan harus dilakukan dengan metode dan media yang tepat, serta didukung oleh data akurat dan tenaga profesional (Sitepu, 2021). Penyuluhan kesehatan merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan (Muniroh, 2019).

Sejumlah studi di Bali, seperti yang dilakukan oleh Armayanti *et al.*, (2022), Puspasari *et al.*, (2023), Arjani & Mastra, (2023), serta Ariantini & Farani, (2023), telah melaksanakan penyuluhan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di berbagai wilayah seperti Desa Mengening di Kabupaten Buleleng, SMAN 1 Kediri di Kabupaten Tabanan, SMKN Sukawati di Kabupaten Gianyar, dan SMPN 2 Singaraja di Kabupaten Buleleng. Namun, Kota Denpasar sebagai wilayah dengan populasi terbesar kedua di Bali, belum

menjadi sasaran kegiatan penyuluhan tersebut.

Dengan mempertimbangkan masih tingginya angka HIV dan IMS, termasuk di kalangan remaja, diperlukan intervensi edukatif yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan ini dirancang untuk menjangkau siswa SMA/SMK di Kota Denpasar dan sekitarnya guna meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi dan mengurangi risiko IMS. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak signifikan dalam pencegahan IMS di kalangan remaja di Provinsi Bali.

Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai Infeksi Menular Seksual yang mencakup peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, penurunan risiko terpapar Infeksi Menular Seksual (IMS), serta mendorong perilaku hidup sehat yang berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pencegahan IMS secara menyeluruh di Provinsi Bali.

## METODE

Kegiatan penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Universitas Bali Internasional dilaksanakan mulai tanggal 22 Mei 2023 sampai dengan 9 Juni 2023 di 10 SMA/SMK di Bali yang dipilih secara acak (random sampling) diantara SMA/SMK yang terdapat di kota Denpasar dan sekitarnya.

Siswa dipilih untuk mewakili kelompok remaja karena siswa mudah dijangkau dan dikumpulkan dalam satu ruangan untuk diberikan penyuluhan. Sementara pemilihan Kota Denpasar sebagai poros utama lokasi pelaksanaan pengabdian didasarkan pada jumlah sekolah SMA/SMK sederajat terbanyak di Provinsi Bali berada di Kota Denpasar (Pemprov Bali, 2021).

Adapun 10 sekolah yang terpilih yaitu SMK Kesehatan Bali Medika, SMK Negeri 1 Amlapura, SMK PGRI Kesehatan Denpasar, SMA Negeri 1 Blahbatuh, SMA Negeri 1 Kediri, SMA

PGRI 1 Amlapura, SMK Kesehatan Bali Dewata, SMK Sanjiwani Gianyar, SMA PGRI 2 Denpasar dan SMK Bali Khresna Medika.

Peserta kegiatan adalah siswa kelas X dan XI yang berkesempatan hadir untuk mengikuti penyuluhan dengan rentang usia 16 - 18 tahun. Sebanyak 776 siswa dari 10 sekolah yang menjadi peserta kegiatan, 615 orang diantaranya merupakan siswa perempuan dan 161 orang sisanya adalah siswa laki-laki.

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah menggunakan media pendukung berupa powerpoint (PPT). Metode ceramah disertai tanya jawab (interaktif) dipilih karena efisien untuk menyampaikan materi pada kelompok besar dan mampu memfasilitasi diskusi terarah. Dalam Nurhaliza *et al.*, (2021) disebutkan, metode ceramah merupakan penyampaian materi yang dilakukan oleh narasumber dengan penuturan lisan secara langsung di hadapan peserta, dan metode ceramah interaktif dapat meningkatkan retensi informasi sebesar 20% dibanding ceramah konvensional.

Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan selama penyuluhan yaitu:

1. Mengumpulkan siswa-siswi dalam satu ruangan kemudian memberikan pre-test.
2. Pemaparan materi mengenai "Infeksi Menular Seksual pada Remaja" yang dilakukan selama 20 menit, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab antara narasumber dan peserta penyuluhan selama kurang lebih 40 menit.
3. Melakukan evaluasi kegiatan (post-test) untuk menilai tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan pemaparan materi.

Materi yang disampaikan meliputi pengenalan seputar IMS yang meliputi gejala, risiko komplikasi, diagnosis penyakit khususnya dari aspek pemeriksaan laboratorium, tindakan yang berisiko, serta upaya pencegahan penyakit.

Evaluasi terhadap peserta dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan setelah pemaparan materi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa-siswi mengenai materi yang dibawakan.



**Gambar 1.** Sesi Penyampaian Materi Di Salah Satu Sekolah

Partisipasi aktif diukur dari persentase penyelesaian pre-test dan post-test oleh peserta, di mana mengacu pada (Baldwin & Ford, 1988), ambang minimal 75 % penyelesaian digunakan untuk menyatakan keterlibatan peserta yang memadai.

Keberhasilan kegiatan penyuluhan ini diukur berdasarkan tercapainya ambang tersebut serta adanya peningkatan rerata skor pengetahuan sesuai hasil evaluasi. Indikator-indikator ini dirancang untuk menilai efektivitas

intervensi dari aspek peningkatan kognitif dan penerimaan peserta terhadap program penyuluhan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan mendatangi 10 sekolah SMA/SMK yang ada di Bali. Total jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 776 peserta. Jumlah peserta yang hadir dari tiap-tiap sekolah dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah Peserta Penyuluhan Kesehatan

No.	Sekolah	Jumlah Peserta
1.	SMK Kesehatan Bali Medika	116 siswa
2.	SMK Negeri 1 Amlapura	131 siswa
3.	SMK PGRI Kesehatan Denpasar	115 siswa
4.	SMA Negeri 1 Blahbatuh	71 siswa
5.	SMA Negeri 1 Kediri	35 siswa
6.	SMA PGRI 1 Amlapura	51 siswa
7.	SMK Kesehatan Bali Dewata	39 siswa
8.	SMK Sanjiwani Gianyar	77 siswa
9.	SMA PGRI 2 Denpasar	95 siswa
10.	SMK Bali Khresna Medika	46 siswa

Output kegiatan ini diukur melalui evaluasi yang diberikan kepada peserta dalam bentuk 10 butir soal multiple choice tentang Infeksi Menular Seksual yang dibagikan dengan formulir online. Evaluasi kegiatan dilakukan sebelum materi penyuluhan diberikan (*pre-test*), dan setelah pemaparan materi penyuluhan (*post-test*). Evaluasi pre dan post bertujuan

untuk menilai tingkat pengetahuan awal peserta tentang infeksi menular seksual serta ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan setelah materi disampaikan. Selain melakukan evaluasi terhadap peserta, evaluasi juga dilakukan terhadap kegiatan penyuluhan melalui kritik, saran, serta masukan dari peserta yang juga dikumpulkan melalui formulir online.



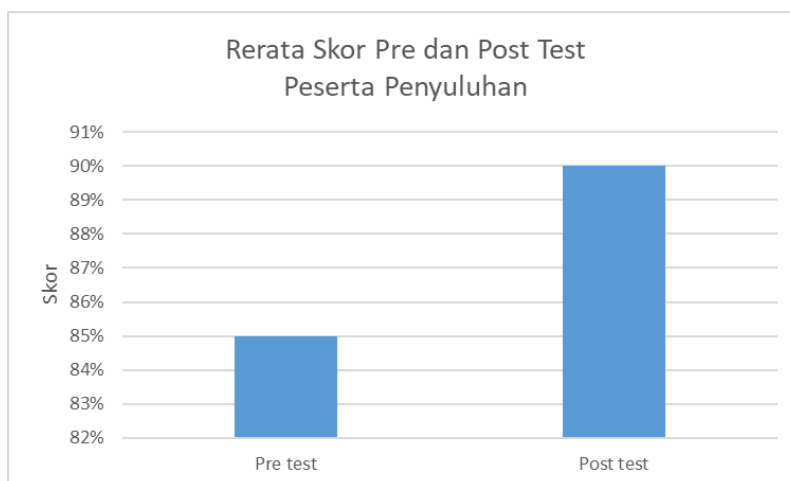


**Gambar 2.** Siswa mengerjakan test melalui formulir online

Pre-test dikerjakan oleh 671 (86,5%) peserta, sedangkan post-test dikerjakan oleh 597 (76,9%) peserta. Jumlah peserta yang mengerjakan post-test lebih sedikit dibanding peserta yang mengerjakan pre-test. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya peserta yang mulai jenuh sehingga enggan mengerjakan post-test, peserta pergi sebelum sesi penyuluhan berakhir, atau kemungkinan-kemungkinan lainnya. Meskipun demikian, prosentase peserta yang mengisi pre-test dan post-test secara keseluruhan sudah

melampaui batas minimal untuk menyatakan keterlibatan peserta yang memadai.

Gambaran umum hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para peserta mengenai materi penyuluhan yang telah dipaparkan. Hal tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata pre-test yang diperoleh sebesar 85%, sedangkan skor rata-rata post-test yang diperoleh sebesar 90% seperti yang digambarkan pada grafik berikut.



**Gambar 3.** Grafik Skor *Pre* dan *Post Test*

Dilihat secara umum, peningkatan pengetahuan peserta setelah penyampaian materi penyuluhan tidak begitu besar, yaitu hanya 5%. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya minat peserta dalam menyimak keseluruhan materi yang disampaikan.

Metode ceramah yang digunakan dalam penyuluhan ini memiliki kelemahan, yaitu terlalu monoton sehingga peserta

menjadi pasif karena hanya berperan sebagai pendengar dan penonton. Peserta akan mudah jenuh dan terganggu konsentrasinya dalam melihat, mendengar, maupun menangkap materi penyuluhan yang dipaparkan. Metode ceramah dapat menunjukkan kurangnya minat peserta dalam menangkap materi penyuluhan (Abral *et al.*, 2020).

Hal tersebut disampaikan juga dalam lembar evaluasi kegiatan yang diisi oleh

peserta, dimana peserta menyarankan agar materi dapat disampaikan dengan cara yang lebih atraktif untuk menarik perhatian peserta. Cara yang dimaksud adalah seperti penggunaan alat peraga, menampilkan video edukasi, serta diselingi dengan beberapa permainan.

Penggunaan media audiovisual, alat peraga, maupun video edukasi saat penyuluhan kesehatan dapat mengembangkan pengalaman-pengalaman sensoris yang dapat membuat panca indera bekerja, sehingga peserta tidak mudah merasa jenuh. Media audiovisual memiliki beberapa keuntungan,

yaitu lebih menarik dan lebih mudah untuk dipahami. Melalui media audiovisual, peserta dapat belajar sendiri, kemudian dapat diulang pada bagian tertentu untuk mempertegas dan menampilkan sesuatu dengan lebih detail (Abral *et al.*, 2020). Peserta akan lebih tertarik untuk menyimak materi penyuluhan yang diberikan apabila ada variasi dalam penyampaian materi penyuluhannya.

Meskipun demikian, penyaji materi sudah berupaya melakukan interaksi dengan peserta melalui kegiatan tanya jawab selama materi disampaikan untuk mengembalikan fokus peserta yang mulai menurun.



**Gambar 4.** Salah Satu Peserta Mengajukan Pertanyaan

Disamping faktor kurangnya minat peserta dalam menyimak materi, peningkatan pengetahuan peserta yang hanya 5% juga dapat disebabkan karena peserta telah memiliki pengetahuan awal yang cukup baik terkait materi penyuluhan. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya skor rata-rata pre-test yaitu 85%. Dengan demikian, materi penyuluhan yang disampaikan lebih banyak mengulang informasi yang sudah diketahui dan hanya menambahkan sedikit informasi baru. Meskipun demikian, secara keseluruhan, kegiatan ini sudah berjalan dengan lancar dan tercapainya tujuan yang diharapkan, yaitu peningkatan pengetahuan peserta.

Adanya peningkatan pengetahuan tentang IMS setelah dilakukan penyuluhan juga dilaporkan oleh Hairuddin *et al.*, (2022) menyatakan, penyuluhan menggunakan media leaflet, power point dan alat peraga berupa pantom, menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Lebih lanjut dijelaskan,

sebelum diberikan penyuluhan, mayoritas pengetahuan remaja kurang sebanyak 80%, dan pengetahuan remaja cukup sebanyak 20%. Namun, setelah diberikan penyuluhan, mayoritas pengetahuan peserta adalah baik sebanyak 89%, dan pengetahuan remaja cukup sebanyak 11%.

Penelitian lain mengenai penyuluhan IMS juga dilaporkan oleh Kalangi *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, peserta yang berpengetahuan baik berjumlah 38,6%, sedangkan yang berpengetahuan kurang baik berjumlah 61,4%. Setelah dilakukan penyuluhan, terdapat peningkatan pengetahuan peserta, dimana peserta yang berpengetahuan baik meningkat menjadi 97%, sedangkan peserta yang berpengetahuan kurang baik menurun menjadi 3%.

Sama halnya dengan kegiatan ini, kedua penelitian diatas juga menunjukkan bahwa memang benar terdapat peningkatan pengetahuan oleh peserta yang mendapat

penyuluhan mengenai IMS. Untuk ke depannya, kegiatan penyuluhan masih penting dilakukan secara terus menerus kepada masyarakat, khususnya kepada kelompok remaja, wanita pekerja seksual (WPS), atau kelompok beresiko lainnya untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang infeksi menular seksual serta untuk terus mengingatkan masyarakat untuk tetap waspada terhadap infeksi menular seksual dan senantiasa menjaga kesehatan organ reproduksi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan ini berhasil memenuhi indikator keberhasilan dengan persentase penyelesaian pre-test dan post-test oleh peserta melebihi 75% serta adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dari 85% menjadi 90%. Meski demikian, keterbatasan program ini adalah metode ceramah yang digunakan dalam kegiatan kurang menarik minat peserta. Oleh karena itu, inovasi teknik penyampaian materi seperti penggunaan alat peraga, video edukasi, dan permainan interaktif perlu diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi. Ke depan, pengembangan program dapat mengadopsi model blended learning dan pelibatan peer educators untuk menciptakan dampak berkelanjutan, memperkuat perubahan perilaku positif, dan menurunkan insiden IMS di kalangan remaja secara lebih efektif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institusi UNBI atas pendanaan kegiatan melalui RKAT Prodi Tahun anggaran 2022/2023, serta mitra sekolah yang memberikan izin dan bersedia terlibat sebagai peserta penyuluhan. Selain itu, disampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

Abral, A., Kristianto, J., Maryani, Y., Setiawaty, N., & Sofian, R. (2020). Smart Dental Box Sebagai Media Penyuluhan Untuk Peningkatan Pengetahuan Dan Perilaku

Kesehatan Gigi Mulut. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 14(1), 38–45. <https://doi.org/10.36082/qjk.v14i1.92>

Agustini, D., & Damayanti, R. (2023). *Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual: Literature Review*. MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia, 6(2), 207–213. <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>

Aji Achdiat, P., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Penyakit Infeksi Menular Seksual Dan Komplikasinya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(1), 35–38.

Ariantini, N. S., & Farani, S. (2023). Peningkatan Pengetahuan Siswa melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 2 Singaraja-Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2434–2439.

Arjani, I. A. M. S., & Mastra, N. (2023). Penyuluhan Kesehatan Dalam Upaya Mencegah Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 5(2), 31–39. <https://doi.org/10.33992/ms.v4i1.1709>

Armeyanti, L. Y., Tangkas, N. M. K. S., Megaputri, P. S., & Dwijayanti, L. A. (2022). Pemahaman Remaja Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi Dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual Di Desa Mengening. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(8), 81–86.

Baldwin, T. T., & Ford, J. K. (1988). *Transfer Of Training: A Review And Directions For Future Research*. *Personnel Psychology*, 41.

CDC. (2025, May 19). About HIV. [https://www.cdc.gov/hiv/about/?CDC\\_Aref\\_Val=https://www.cdc.gov/hiv/basics/whatishiv.html](https://www.cdc.gov/hiv/about/?CDC_Aref_Val=https://www.cdc.gov/hiv/basics/whatishiv.html)

Dinas Kesehatan Kota Denpasar. (2024). *Profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2023*.

Hairuddin, K., Passe, R., & Sudirman, J. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja. *Abdimas Singkerru*, 2(1), 12–18.

Kalangi, R., Engkeng, S., Asrifuddin, A., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pelajar Tentang Penyakit Menular Seksual

- Di Smk Trinita Manado. *Kesmas*, 7(3), 1–11.
- Muniroh, S. (2019). *Pengaruh penyuluhan kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah*. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 15–20.
- Nurhaliza, Lestari, E. T., & Irawani, F. (2021). *Analisis Metode Ceramah dalam Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu*. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, 1(2), 11–19.
- Pemprov Bali. (2021). *Sebaran dan Jumlah Sekolah SMA/SMK Sederajat*. <https://balisatudata.baliprov.go.id/Laporan/Sebaran-Dan-Jumlah-Sekolah-Smasmk-Sederajat?Year=2021>.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2015 Tentang Upaya Peningkatan Kesehatan Dan Pencegahan Penyakit, Pub. L. No. 74 Tahun 2015 (2015).
- PIMS Indonesia. (2022). *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2022*. In [www.hivaids-pimsindonesia.or.id](http://www.hivaids-pimsindonesia.or.id).
- Puspasari, I. N., Panditama, Y. A., Puspawan, G. N., & Vijayanti, H. N. (2023). Peningkatan Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual Melalui Metode Penyuluhan pada Kelompok Palang Merah Remaja SMAN 1 Kediri Tabanan. *Journal WMMJ Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(1).
- Romero, J. del, García-Pérez, J. N., & Espasa-Soley, M. (2019). *Prevention and treatment of sexually transmitted infections in high-risk individuals, including patients with HIV infection*. *Enfermedades Infecciosas y Microbiología Clínica*, 37(2), 117–126.
- Sitepu, J. N. (2021). *Bahaya Dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual*. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(2), 66–74. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian>
- Subani, N. D., Banhae, Y., Roku, R. V. W. R., & Liunokas, O. B. (2022). *Health Education and Its Effect on Adolescent Knowledge and Attitudes in the Prevention of Sexually Transmitted Diseases*. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 4(2), 289–294.
- WHO. (2024a). *Sexually transmitted infections (STIs)*. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)).
- WHO. (2024b, July 22). *HIV and AIDS*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>.